

Pelatihan Berkarya *Recycle Art* untuk Mewujudkan Siswa Kreatif di SMP PGRI 13 Gondangrejo Karanganyar

Nanang Yulianto¹, Edy Tri Sulisty²

^{1*,2}Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Sebelas Maret

Corresponding email: nanangfirel@yahoo.co.id

ABSTRAK

Terwujudnya siswa kreatif merupakan salah satu tujuan pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah. Siswa menjadi kreatif apabila dihadapkan pada masalah-masalah yang kontekstual di sekolah. Permasalahan sampah plastik di SMP PGRI 13 Gondangrejo Karanganyar mendorong warga sekolah memilih solusi kreatif melalui pemanfaatan sampah plastik botol air mineral untuk pembuatan karya-karya *recycle art* yang bermuatan kreativitas. Tujuan kegiatan ini meningkatkan kreativitas siswa dalam berkreasi *recycle art* menggunakan sampah plastik yang terdapat di lingkungan sekolah. Pelaksanaan kegiatan pelatihan dan pendampingan menggunakan metode ceramah dan tanya jawab dalam penyampaian teori, sedangkan metode eksperimen digunakan saat praktik berkarya. Penerapan metode tersebut didukung pendekatan partisipasi dan kolaborasi dari tahap awal hingga akhir. Capaian kegiatan adalah: (1) Terwujudnya karya *recycle art* berupa berbagai jenis bunga plastik di taman sekolah yang terletak didepan kantor guru sehingga lingkungan sekolah menjadi nyaman dan indah, (2) Peningkatan kreativitas siswa dalam berkreasi *recycle art*.

Kata kunci: pelatihan, *recycle art*, kreativitas, lingkungan sekolah

ABSTRACT

The realization of creative students is one of the learning objectives implemented in schools. Students become creative when faced with contextual problems at school. The problem of plastic waste at SMP PGRI 13 Gondangrejo Karanganyar encourages school residents to choose creative solutions through the use of plastic waste mineral water bottles for the manufacture of *recycle art* works that are charged with creativity. The purpose of this activity is to increase students' creativity in creating *recycle art* using plastic waste contained in the school environment. The implementation of training and mentoring activities uses lecture and question and answer methods in the delivery of theory, while experimental methods are used when practicing work. The application of this method is supported by the proximity of participation and collaboration from the early to late stages. The achievements of the activities are: (1) The realization of *recycle art* works in the form of various types of plastic flowers in the school garden located in front of the teacher's office so that the school environment becomes comfortable and beautiful, (2) Increasing student creativity in creating *recycle art*.

Keywords: *creativity, recycle art, school environment, training*

PENDAHULUAN

Sekolah merupakan rumah kedua bagi siswa dan warga sekolah lainnya, karena itu sekolah harus dirawat agar nyaman. Kebersihan dan kenyamanan lingkungan sekolah menjadi tanggungjawab semua warga sekolah, sehingga semua warga sekolah harus saling membantu mewujudkan lingkungan sekolah yang bersih dan terawat (<https://bacaterus.com/cara-menjaga-lingkungan-sekolah/>). Setiap warga sekolah diharapkan berpartisipasi mewujudkan lingkungan yang sehat dan menghindarkan dampak lingkungan yang negatif berdasarkan norma-norma kehidupan berupa: kebersamaan, keterbukaan, kesetaraan, kejujuran, dan kelestarian (<https://soviadeviani.weebly.com/>). Sekolah menjadi tempat membentuk mental siswa agar memiliki kepedulian lingkungan.

Upaya mewujudkan lingkungan sekolah yang bersih dan nyaman dihadapkan pada permasalahan sampah sisa konsumsi seluruh warga sekolah. Sampah yang dapat didaur ulang dapat digunakan untuk berkarya seni rupa berbasis *recycle art* dengan melibatkan partisipasi siswa, guru dan warga sekolah lainnya. Kontribusi seluruh warga sekolah diharapkan dapat mengubah sampah agar memiliki makna ekologi dan kreativitas. Program pelatihan dan pendampingan kepada warga sekolah dalam berkarya *recycle art* diharapkan dapat berkontribusi mewujudkan lingkungan sekolah yang nyaman untuk pembelajaran.



Gambar1. Kondisi SMP PGRI 13 Gondangrejo Karanganyar

Warga SMP PGRI 13 Gondangrejo Karanganyar terus berupaya menciptakan lingkungan sekolah yang bersih dan nyaman. Bertolak dari persoalan sampah plastik, maka sampah tersebut dapat dijadikan sebagai bahan baku bagi pembuatan karya seni rupa yang

kontekstual dengan permasalahan sehari-hari di sekolah. Berkreasi *recycle art* merupakan upaya kontekstual dalam mengolah sampah plastik menjadi produk-produk yang bermakna bagi kehidupan keseharian seluruh warga sekolah.

Berkarya *recycle art* sebagai praktik kesenian yang kontekstual, proses dan hasilnya tidak hanya ditujukan untuk kepuasan batin saja, namun juga harus bermakna bagi kehidupan sehari-hari. Berkarya *recycle art* di sekolah, selaras dengan pernyataan Sugiharto (2006:21) bahwa peran seni sebagai nurani kebudayaan, yaitu dengan memetakan ulang kehidupan, merumuskan hipotesis baru tentang apa sebetulnya panggilan terdalam hidup kita, serta membantu mengejawantahkan kebebasan kita ketingkat paling tinggi, yakni kearah tanggungjawab moral. Berdasarkan paparan tersebut, maka seluruh warga sekolah harus memiliki tanggungjawab moral terhadap kondisi lingkungan sekolah. Salah satu bentuk tanggungjawab bisa diwujudkan melalui berkarya seni yang kontekstual dengan permasalahan sampah plastik yang membutuhkan penanganan secara kolaboratif.

Kegiatan pelatihan bagi siswa dalam berkarya *recycle art* menggunakan bahan sampah plastik dari botol air mineral diharapkan mampu menghasilkan karya seni yang kreatif dan inovatif. Perwujudan karya-karya *recycle art* sebagai manifestasi dari kepedulian terhadap keberlangsungan lingkungan sekolah yang dapat mendukung aktivitas pembelajaran secara nyaman. Peningkatan keterampilan siswa dalam berkreasi harus terus dikembangkan agar terwujud insan-insan yang kreatif, bertanggungjawab, bermoral, dan peduli terhadap lingkungan. Warga sekolah mampu menghadapi permasalahan kebersihan dan kenyamanan lingkungan pembelajaran di sekolah secara kontekstual dan kreatif.

Berkaitan dengan lingkungan sekolah, Rachmat (2020:22) menegaskan lingkungan dapat mempengaruhi kualitas pribadi seseorang, dimana lingkungan yang tidak berseni dapat membuat pribadi seseorang menjadi tidak berkembang. Pikiran, jiwa dan tubuh yang tidak selaras tanpa terkecuali dalam lingkungan pendidikan formal, peserta didik akan menstimulus dirinya merasa kaku, lemah, ragu, dan cemas. Lingkungan sekolah memiliki arti penting bagi perkembangan jiwa siswa yang sehat, tanpa mendapatkan tekanan dari lingkungan.

Permasalahan sampah di SMP PGRI 13 Gondangrejo Karanganyar, terutama sampah plastik kurang dikelola dengan baik yang mengakibatkan lingkungan sekolah menjadi

kotor dan mengurangi kenyamanan warga sekolah. Permasalahan harus segera diatasi melalui kegiatan kreatif yang bermakna bagi warga sekolah. Berpijak pada permasalahan tersebut, maka keterampilan warga sekolah dalam mengolah sampah harus ditingkatkan, salah satunya melalui pelatihan dan pendampingan dalam berkarya *recycle art* yang didalamnya memiliki makna edukatif, ekologi, kreativitas dan estetis. Upaya peningkatan keterampilan berkarya *recycle art* bagi siswa sangat penting karena dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan serta membentuk mental kreatif. Permasalahan dalam program pelatihan dan pendampingan berkreasi *recycle art* dirumuskan sebagai berikut: 1) Bagaimana pelaksanaan pelatihan dan pendampingan berkarya *recycle art* di SMP PGRI 13 Gondangrejo? 2) Sejauhmana peningkatan kreativitas yang dicapai oleh para peserta pelatihan dan pendampingan berkarya *recycle art* di SMP PGRI 13 gondangrejo?

KAJIAN PUSTAKA

Praktik kesenian dapat dilaksanakan dalam berbagai lingkungan kehidupan, baik di lingkungan masyarakat maupun di lingkungan sekolah. Berkaitan dengan praktik seni bila dikaitkan dengan lingkungan, Bodjawah (2018: 22) menyatakan bahwa karya seni memiliki kaitan dengan realitas sosial, karena seniman dalam mewujudkan karya, ataupun mencitrakan materi bertolak dari kejadian sehari-hari yang ada di masyarakat. Seni dan masyarakat memiliki hubungan yang sangat kuat, karena nilai-nilai seni merepresentasikan nilai-nilai yang ada dalam kehidupan sosial budaya masyarakat.

Berkarya seni merupakan bagian penting dari pendidikan seni atau pendidikan kreativitas. Paparan tersebut dikuatkan pandangan Rohidi (2014:1) bahwa berbagai kajian menunjukkan pengenalan siswa kepada proses artistik akan menumbuhkan individu yang memiliki ciri-ciri kreatif, inisiatif, dan imajinasi yang subur, kebijaksanaan emosi, arah moral, kemampuan berpikir dan bertindak secara kritis dan otonomi. Lebih lanjut Rohidi (2014:2) memaparkan lemahnya pendalaman pendidikan seni akan menjadikan siswa yang tidak kreatif, kurang memiliki kesadaran budaya, tidak toleran terhadap lingkungan, dan memberikan peluang munculnya berbagai kekerasan. Sehubungan dengan hal itu, maka

perlu formula pembelajaran seni di sekolah yang menarik, fungsional, dan mencerdaskan. Pendidikan seni penting bagi siswa agar bersikap kritis dan kreatif.

Pendidikan seni berkaitan erat dengan sikap kritis, apresiatif dan kreatif. Sikap-sikap tersebut tertanam melalui kegiatan seni seperti yang disampaikan Suhaya (2016:1) bahwa dalam seni, setiap orang dinilai memiliki kreatifitas dan kecerdasannya masing-masing. Seni memfasilitasi setiap orang untuk menuangkan atau mencurahkan segala kreativitas berdasarkan kehendak masing-masing. Munandar (1999:20) menambahkan pribadi kreatif melibatkan diri dalam proses kreatif dengan dukungan dan dorongan dari lingkungan dalam menghasilkan produk kreatif. Kreativitas seseorang membutuhkan dukungan lingkungan untuk proses kreatif agar dapat mengembangkan potensi kreatif yang dimilikinya.

Pribadi kritis dan kreatif secara otomatis menjadi pribadi yang paham dan peduli terhadap kondisi lingkungan dimana ia berada, karena kegiatan kreatif yang dilakukan senantiasa berkaitan erat dengan permasalahan kontekstual yang terjadi di lingkungannya. Soetrisno (2006) memberikan gambaran bahwasanya seni tidak hanya dibutuhkan sebagai oasis dari beban-beban hidup sehari-hari tetapi juga sebagai ruang menghirup udara segar lagi untuk berkreasi. Pada proses berkreasi seseorang dapat menemukan kepuasan, ketenangan dan kebahagiaan. Marianto (2017:320) menegaskan bahwa kita tidak lagi memandang seni dalam estetika saja, melainkan harus mengaitkan dengan dunia sekitar dimana ia berada. Inilah cara pemahaman yang lebih nyata dan relevan, yaitu melihat seni dalam relasinya dengan lingkungannya, agar keterpisahan antara seni dan masyarakat terminimalisir. Praktik kesenian senantiasa mengakar pada lingkungan sosial budaya masyarakat dimana karya tersebut diciptakan.

Berkarya seni berbasis *recycle art* merupakan bentuk implementasi dari seni lingkungan, karena kegiatan berkreasi yang dilakukan ditujukan untuk mengatasi permasalahan lingkungan. *Recycle art* diartikan sebagai daur ulang, yaitu proses menjadikan bahan bekas menjadi bahan baru dengan tujuan mengurangi penggunaan bahan baku baru, penggunaan energi, polusi, dan kerusakan alam (https://id.wikipedia.org/wiki/Daur_ulang). *Recycle* berarti mendaur ulang. Banyaknya sampah mendorong masyarakat melakukan daur ulang agar menjadi produk yang bernilai

estetis dan ekonomis. Pemanfaatan sampah tanpa mencemari lingkungan (<https://bijakberplastik.aqua.co.id/publikasi/edukasi/apa-itu-3r-reduce-reuse-recycle-pengertian-dan-contohnya/>). *Recycle* merupakan aktivitas daur ulang limbah agar menjadi barang yang dapat digunakan kembali. *Recycle* menjadi salah satu cara menyelamatkan lingkungan (<https://www.merdeka.com/jatim/recycle-adalah-upaya-untuk-kurangi-limbah-ketahui-manfaatnya-klm.html>). Berkarya *recycle art* dengan demikian merupakan proses penciptaan karya seni berbasis sampah yang terdapat di lingkungan hidup manusia, sehingga kegiatan tersebut juga berperan memelihara lingkungan hidup manusia agar nyaman bagi kehidupan.

METODE PENGABDIAN

Kegiatan pengabdian dilaksanakan di SMP PGRI 13 Gondangrejo Karanganyar. Waktu yang digunakan untuk pelaksanaan pengabdian bulan Mei-Juli 2019. Peserta pelatihan dan pendampingan terdiri dari siswa kelas VII yang berjumlah 21 siswa laki-laki dan perempuan.

Tahap pelaksanaan meliputi: perijinan kepada pihak Sekolah dilanjutkan dengan sosialisasi kepada seluruh peserta pelatihan dan pendampingan. Setelah itu dilanjutkan dengan penyampaian materi berupa teori berkarya *recycle art*. Tahap terakhir praktik pelatihan dan pendampingan kepada peserta dalam berkarya *recycle art*.

Jihad (2013: 24) menyatakan bahwa metode pembelajaran adalah cara mengajar atau cara menyampaikan materi pelajaran kepada siswa yang kita ajar. Metode yang diterapkan dalam pelatihan menggunakan metode ceramah, metode tanya jawab/diskusi dan metode eksperimen dalam pembuatan karya *recycle art*. Penerapan metode ceramah dan diskusi didukung dengan tayangan powerpoint yang berisi tentang teori dan praktik berkarya *recycle art* dari bahan plastik. Sedangkan metode dalam pendampingan mewujudkan karya *recycle art* menggunakan partisipatif dan kolaboratif. Kedua metode tersebut bersifat saling mengisi dan melengkapi sehingga peserta dapat menghasilkan karya *recycle art* secara maksimal.

PEMBAHASAN

Kegiatan pelatihan dan pendampingan terhadap siswa dalam berkarya *recycle art* berbahan plastik dilakukan sesuai tahap-tahap sebagai berikut:

1. Sosialisasi Kegiatan

Sosialisasi kegiatan pelatihan dan pendampingan dimaksudkan proses menyampaikan maksud dan tujuan kegiatan kepada mitra. Tim pengabdian dan mitra berdiskusi menentukan rencana pelaksanaan program terkait: waktu pelaksanaan, siswa yang dilibatkan, persiapan alat dan bahan, dan tempat pelaksanaan. Hasil kesepakatan sebagai berikut: peserta siswa, waktu pelaksanaan sesuai jadwal pembelajaran seni budaya, sekolah menyiapkan bahan sampah botol plastik, tim pengabdian menyiapkan alat-alat pendukung. Pelatihan dan pendampingan akan dilaksanakan selama 2 kali: pertemuan 1 untuk pelatihan dan pertemuan 2 untuk pendampingan.

2. Pelaksanaan Program

a. Persiapan alat dan bahan

Alat dan bahan dalam pelatihan dan pendampingan dipersiapkan sesuai dengan kebutuhan di lapangan, sehingga kegiatan dapat berjalan lancar. Alat dan bahan yang digunakan dalam berkarya *recycle art* sebagai berikut:

Tabel 1. Bahan dan alat berkarya *recycle art* produk bunga

No	Aspek	Nama	Kegunaan
1	Bahan	Botol Air Mineral	Bahan baku bunga
		Isolatif	Pembungkus kawat/batang bunga
		Cat Semprot	Mewarnai bunga
		Lem	Menempelkan bagian produk bunga
		Lilin	Memanasi potongan plastik botol air mineral
		Kawat	Pembuatan tangkai bunga
2	Alat	Tembak Pemanas	Melelehkan lem
		Gunting	Memotong, membentuk botol air mineral
		Cutter	Memotong botol air mineral
		Solder	Membuat lubang
		Tang	Memotong dan merangkai kawat

Tiap-tiap bahan dan alat disediakan sesuai dengan jumlah peserta pelatihan dan pendampingan, serta kapasitas tempat yang digunakan untuk memajang karya setelah jadi.

b. Pelatihan berkarya *recycle art*

Pelatihan dilakukan di aula yang terletak di lantai 2. Bentuk kegiatan pelatihan berupa penyampaian materi tentang *recycle art* menggunakan media powerpoint sehingga dapat menarik peserta agar terlibat aktif dalam diskusi. Metode pelatihan yang diterapkan adalah metode ceramah, diskusi atau tanya jawab dan eksperimen. Penerapan metode-metode tersebut mampu mendorong peserta pelatihan untuk bersikap proaktif. Penyampaian materi teori dilaksanakan selama 1 jam, lalu dilanjutkan praktik selama 2 jam bertempat di teras sekolah. Tempat praktik yang cukup luas memberikan kemudahan tim pengabdian dan peserta pelatihan dalam berinteraksi. Proses pelatihan banyak menerapkan metode eksperimen, mulai dari tahap pemotongan, pembentukan, penggabungan bagian produk dan pewarnaan. Siswa mengamati dan bertanya tentang hal-hal yang belum dipahaminya. Kesempatan bertanya bagi peserta memberikan pemahaman secara mendalam tentang tahap-tahap berkarya *recycle art*. Siswa saat praktik berusaha mengenali karakter bahan dan teknik-teknik yang diterapkan. Tim pengabdian memberikan arahan dan masukan terhadap karya siswa agar hasil yang dicapai dapat maksimal.



Gambar 2. Pengabdian menyampaikan materi pelatihan di aula sekolah

Tahapan pelatihan sebagai berikut: a) menyiapkan bahan dan alat berkarya, b) mengidentifikasi karakter bahan botol dari aspek warna, ukuran, ketebalan, c) menentukan desain, yang meliputi: bentuk, warna, fungsi, dan pemajangan, d) memotong dan membentuk botol sesuai bentuk bunga, batang, dan daun menggunakan *cutter* dan gunting, e) memanasi tiap-tiap daun menggunakan api lilin sesuai desain, f) melubangi bagian bunga dan daun menggunakan *solder*, g) merangkai kawat dengan bunga, memasukkan kawat ke lubang, kemudian ditekuk dan dipelintir kawat yang satu dengan lainnya, h) membungkus batang bunga dari kawat menggunakan isolatif, h) mewarnai bagian-bagian bunga sesuai dengan warna pada desain dengan teknik semprot.



Gambar 3. Proses pelatihan pembuatan bunga dari sampah plastik

c. Pendampingan berkarya *recycle art*

Pendampingan ditujukan untuk meningkatkan keterampilan peserta dalam mengeksplorasi bahan dan teknik yang sudah dipelajari saat pelatihan. Pendampingan menerapkan metode eksperimen, peserta diberikan kebebasan melakukan eksplorasi. Peserta diberikan kebebasan mengeksplorasi agar memiliki pengalaman sendiri-sendiri, karya yang dihasilkan berbeda-beda. Pendampingan menerapkan pendekatan partisipasi dan kolaborasi, semua peserta berpartisipasi dalam berkarya serta berkolaborasi dengan peserta yang lain sebagai implementasi dari prinsip-prinsip kreativitas. Penerapan partisipasi dan kolaborasi ditujukan agar kedepannya para peserta bersikap proaktif dan dapat bekerjasama dalam tim.



Gambar 4. Proses pendampingan secara partisipatif dan kolaboratif

Hasil pelatihan dan pendampingan berupa produk-produk bunga berbagai bentuk, warna, ukuran yang dipajang di taman sekolah. Berbagai jenis bunga dari bahan sampah botol air mineral dipadukan dengan ranting kering dari ranting-ranting pohon di halaman sekolah yang sudah kering dan jatuh. Hal ini semakin menguatkan akan arti penting kreativitas berbasis lingkungan, artinya kreativitas berbasis masalah-masalah kontekstual yang ada di sekolah. Sampah plastik dan ranting pohon kering dimanfaatkan untuk menciptakan lingkungan sekolah yang nyaman dan indah.



Gambar 5. Hasil pendampingan berupa taman bunga di sekolah berbasis *recycle art*

Kegiatan pelatihan dan pendampingan yang dilaksanakan dengan metode ceramah, diskusi dan eksperimen mampu meningkatkan kreativitas peserta. Peningkatan kreativitas termanifestasikan pada saat proses berkarya yang didalamnya menerapkan berbagai tahap. Masing-masing tahap mengkondisikan siswa untuk bereksperimen secara partisipatif dan

kolaboratif agar masing-masing peserta memiliki pengalaman personal dalam memperlakukan bahan, mulai dari tahap memotong, membentuk, mengecat, dan merangkai karya. Pengalaman tersebut merupakan wujud kreativitas, seperti apa yang dipaparkan Rohidi (2014:1) bahwa pengenalan siswa kepada proses artistik mampu menumbuhkan individu yang kreatif, berinisiatif, dan memiliki imajinasi yang subur. Kerja partisipatif dan kolaboratif secara langsung membentuk sikap dan mental siswa dalam mengemukakan inisiatif dan imajinasinya secara berani dan mandiri.

Peningkatan kreativitas juga ditandai dengan terciptanya karya-karya *recycle art* hasil olah kreativitas yang dilakukan para peserta. Karya-karya *recycle art* inovatif yang diciptakan siswa merepresentasikan tumbuhnya sikap dan kemampuan berpikir dan bertindak secara kritis dan otonomi sebagai implementasi pendidikan seni. Pendidikan seni salah satunya memang ditujukan bagi peningkatan kreativitas siswa, dalam konteks ini melalui proses kreatif berkarya *recycle art*. Pengalaman personal dalam berkarya tersebut secara otomatis mampu menjadikan siswa sebagai insan-insan kreatif. Insan kreatif yang mampu menciptakan karya-karya kreatif, seperti paparan Susanto (2011:229) bahwa kreatif berkaitan dengan mencipta untuk tujuan mencapai hasil tertentu, bukan fantasi kosong. Karya *recycle art* sebagai bukti dari proses kreatif yang telah dilakukan siswa.

Praktik kesenian yang dijalani siswa dalam mewujudkan sampah plastik menjadi taman bunga merepresentasikan kecerdasan tiap-tiap siswa. Paparan tersebut dikuatkan pandangan Suhaya (2016:1) tentang peran praktik seni yang didalamnya memiliki kreatifitas dan kecerdasannya masing-masing. Kecerdasan siswa terimplementasikan pada proses berkarya *recycle art*. Kreativitas siswa terfasilitasi dalam mencurahkan gagasan pada karya. Lingkungan sekolah yang terbuka bagi pengembangan kreativitas memberikan kesempatan bagi siswa dalam mengasah kreativitas melalui perwujudan karya *recycle art*. Munandar (1999:20) menegaskan pentingnya dukungan dan dorongan lingkungan dalam proses kreatif. Demikian juga Marianto (2017:320) mengingatkan pentingnya mengaitkan praktik kesenian dengan dunia sekitar dimana ia berada. Lingkungan di SMP PGRI 13 Gondangrejo terbuka terhadap berbagai kegiatan kreatif sehingga memberikan kesempatan bagi tumbuh kembangnya siswa-siswa kreatif yang mampu memecahkan permasalahan individu maupun lingkungan. Kegiatan pelatihan dan pendampingan berkreasi *recycle art* telah berperan

meningkatkan kreativitas para siswa melalui proses kreatif yang memberikan berbagai pengalaman sehingga dapat membentuk pemikiran dan sikap siswa yang kritis dan kreatif.

KESIMPULAN

Kegiatan pelatihan dan pendampingan berkreasi *recycle art* bagi siswa di SMP PGRI 13 Gondangrejo dilaksanakan melalui tahap-tahap yang dapat dipaparkan sebagai berikut: 1) sosialisasi kegiatan, 2) Pelaksanaan Program, meliputi: persiapan alat dan bahan, pelatihan berkarya *recycle art* dengan menerapkan metode ceramah, diskusi atau tanya jawab dan eksperimen. Ketiga metode diterapkan pada proses: peyiapan bahan dan alat, mengidentifikasi karakter bahan, menentukan desain, memotong dan membentuk botol, memanas tiap-tiap daun menggunakan api lilin, melubangi bagian bunga dan daun menggunakan *solder*, merangkai bunga, membungkus batang bunga, dan mewarnai bunga dengan teknik semprot, 3) pendampingan berkarya *recycle art* menerapkan pendekatan partisipasi dan kolaborasi.

Kegiatan pelatihan dan pendampingan mampu meningkatkan kreativitas siswa yang termanifestasikan pada saat proses berkarya maupun pada karya yang dihasilkan. Pada saat siswa bereksperimen secara partisipatif dan kolaboratif masing-masing siswa memiliki pengalaman personal yang tidak ditemukan pada kegiatan yang lain. Pengalaman tersebut membentuk sikap dan mental siswa dalam mengemukakan inisiatif dan imajinasinya secara berani dan mandiri. Peningkatan kreativitas juga ditandai dengan terciptanya karya-karya *recycle art* hasil olah kreativitas yang dilakukan siswa. Karya-karya yang tercipta merepresentasikan tumbuhnya sikap dan kemampuan berpikir dan bertindak secara kritis dan otonomi sebagai manifestasi dari kreativitas yang hadir dalam diri masing-masing siswa.

DAFTAR PUSTAKA

Apa Itu 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*): *Pengertian dan Contohnya* (<https://bijakberplastik.aqua.co.id/publikasi/edukasi/apa-itu-3r-reduce-reuse-recycle-pengertian-dan-contohnya/>)

Bodjawah, K. (2018). *Materializing the Image, Imaging the Material: African Facemasks in Second Life*. *Journal of Ars & Humanities*. 07 (04). (22-31)
DOI: <https://doi.org/10.18533/journal.v7i4.1364>

Daur Ulang (https://id.wikipedia.org/wiki/Daur_ulang)

Jihad dan Haris. (2013). *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Multi Pressindo.

Marianto, D. (2017). *Seni dan Daya Hidup*. Yogyakarta: Scritto Books Publisher.

Menuju Sekolah Adiwiyata (<https://soviadeviani.weebly.com/>)

Munandar, U. (1999). *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta: Rineka Cipta

Rachmat. (220). *Refleksi Kritis Pada Pembelajaran Seni*. Nuansa, Journal of Arts and Design Universitas Negeri Makasar. 4 (2), (19-26).

DOI: <https://doi.org/10.26858/njad.v4i2.14566>

Rohidi, T. R. (2014). *Pengembangan Media Pembelajaran Pendidikan Seni Budaya Berbasis Kearifan Lokal (Wayang Sebagai Sumber Gagasan)*. Imajinasi: Jurnal Seni, Universitas Negeri Semarang, 7 (1). (<https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/imajinasi/article/view/7284/5215>)

Soetrisno, M. (2006). *Oase Estetis, Estetika dalam Kata dan Sketza*. Yogyakarta: Kanisius

Sugiharto, B. (2006). *Kebudayaan, Filsafat dan Seni: Redefinisi dan Reposisi Dalam Resistensi Gaya Hidup: Teori dan Realitas*. Yogyakarta: Jalasutra

Suhaya. (2016). *Pendidikan Seni Sebagai Penunjang Kreatifitas*. Jurnal Pendidikan dan Kajian Seni, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, 1 (1), (<https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/JPKS/article/viewFile/837/655>)

Susanto, M. (2011). *Diksi Rupa, Kumpulan Istilah dan Gerakan Seni Rupa*. Dicti Art Lab Yogyakarta & Jagad Art Space Bali.

Widyananda, R. F. (2021). *Recycle adalah Upaya untuk Kurangi Limbah, Ketahui Manfaatnya*. (<https://www.merdeka.com/jatim/recycle-adalah-upaya-untuk-kurangi-limbah-ketahui-manfaatnya-kln.html>)

10 Cara Menjaga Lingkungan Sekolah agar Bersih dan Rapi. (<https://bacaterus.com/cara-menjaga-lingkungan-sekolah/>)